



Membangun Kemandirian Ekonomi: Pelatihan Manajemen Usaha untuk Pekerja Migran Indonesia di Desa Gabusbanaran, Tembelang, Jombang

Building Economic Independence: Business Management Training for Indonesian Migrant Workers in Gabusbanaran Village, Tembelang, Jombang

Chusnul Rofiah¹, Rita Mutiarni², Deni Widyo Prasetyo³

^{1,2,3} STIE PGRI Dewantara Jombang, Indonesia

e-mail: chusnulstiepgri.dewantara@gmail.com¹, rita.mutiarni@stiedewantara.ac.id², deni@stiedewantara.ac.id³

Article History:

Received: November 08, 2024;

Revised: Desember 22, 2024;

Accepted: Desember 05, 2024;

Online available: Januari 07, 2025;

Keywords: Indonesian migrant workers, entrepreneurship, business management, economic empowerment, training

Abstract: *The Business Management Training for Indonesian Migrant Workers (PMI) in Gabusbanaran Village, Tembelang, Jombang, was designed to improve the entrepreneurial capacity of PMI in utilizing remittance funds productively. This program integrates theoretical and practical approaches through business planning, financial management, and marketing strategies. The implementation method includes a survey of participant needs, provision of theoretical materials, practical simulations, and post-training assistance to ensure the sustainability of implementation. The evaluation results showed a significant increase in participant competence, with an average increase in ability of 24.87%, based on a comparison of pretest and posttest scores. Participants showed progress in understanding the concept of entrepreneurship, preparing business plans, and using digital technology for marketing. However, this training faced obstacles such as low technological literacy, limited business capital, and lack of participant confidence. To overcome these obstacles, ongoing assistance, simplification of training materials, and strengthening access to technology are needed. In addition to providing a positive impact on individual participants, this program contributes to village economic development through the formation of local entrepreneur communities. With a systematic and sustainability-oriented approach, this training can be a strategic model in similar community empowerment programs in other areas.*

Abstrak

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Usaha bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Gabusbanaran, Tembelang, Jombang, dirancang untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan PMI dalam memanfaatkan dana remitansi secara produktif. Program ini mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis melalui perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Metode pelaksanaan mencakup survei kebutuhan peserta, pemberian materi teoritis, simulasi praktik, serta pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan keberlanjutan penerapan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi peserta, dengan rata-rata peningkatan kemampuan sebesar 24,87%, berdasarkan perbandingan skor pretest dan posttest. Peserta menunjukkan kemajuan dalam pemahaman konsep kewirausahaan, penyusunan rencana bisnis, dan penggunaan teknologi digital untuk pemasaran. Namun demikian, pelatihan ini menghadapi kendala seperti rendahnya literasi teknologi, keterbatasan modal usaha, dan kurangnya rasa percaya diri peserta. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penyederhanaan materi pelatihan, dan penguatan akses terhadap teknologi. Selain memberikan dampak positif pada individu peserta, program ini berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi desa melalui pembentukan komunitas pengusaha lokal. Dengan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan, pelatihan ini dapat menjadi model strategis dalam program pemberdayaan masyarakat serupa di wilayah lain.

Keywords: pekerja Migran Indonesia, kewirausahaan, manajemen usaha, pemberdayaan ekonomi, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Desa Gabusbanaran, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, merupakan wilayah dengan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang signifikan, di mana remitansi dari PMI menjadi pilar utama ekonomi keluarga. Namun, pengelolaan dana remitansi sering kali belum optimal, dengan alokasi yang mayoritas diarahkan pada konsumsi sehari-hari tanpa mempertimbangkan investasi produktif jangka panjang. Tantangan utama yang dihadapi PMI adalah rendahnya tingkat literasi keuangan dan bisnis, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan keuangan keluarga atau mengelola usaha setelah kembali ke desa asal. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha, sehingga banyak usaha yang dirintis PMI mengalami kegagalan akibat kurangnya keterampilan strategis dan pengetahuan manajerial (Kusuma & Widiastuti, 2020; Ristanti, 2019). Padahal, Desa Gabusbanaran memiliki potensi ekonomi yang signifikan dalam sektor agribisnis, perdagangan, dan usaha kecil menengah, yang dapat dikembangkan melalui intervensi berbasis pemberdayaan komunitas yang terarah.

Dalam menjawab tantangan ini, pelatihan manajemen usaha bagi PMI diadakan pada 24–25 September 2024 di Balai Desa Gabusbanaran. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas PMI dalam merancang, menjalankan, dan mengelola usaha yang berkelanjutan. Selain itu, pelatihan juga difokuskan pada peningkatan literasi keuangan, pengelolaan modal usaha, dan pembentukan jaringan bisnis lokal yang kolaboratif. Langkah ini diharapkan tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi PMI, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi desa melalui peningkatan jumlah pelaku usaha lokal dan perluasan peluang kerja (Anugrah et al., 2020). Sebagai bentuk implementasi tri dharma perguruan tinggi, kegiatan ini tidak hanya relevan dalam memberikan solusi konkret atas permasalahan sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang lebih produktif, kompetitif, dan berkelanjutan diikuti 40 peserta PMI.

Kegiatan ini menunjukkan perlunya pendekatan sistemik dalam memberdayakan PMI sebagai aktor kunci pembangunan ekonomi lokal. Intervensi berbasis pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan lokal memiliki potensi untuk menciptakan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan generik. Selain itu, keberlanjutan program semacam ini memerlukan kolaborasi lintas sektor, melibatkan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas usaha, guna memastikan keberlanjutan dampak serta peningkatan daya saing ekonomi desa secara kolektif (Wijayanti & Hartono, 2021; Kusuma & Widiastuti, 2020). Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya

meningkatkan kesejahteraan keluarga PMI, tetapi juga mengurangi ketergantungan ekonomi pada remitansi luar negeri, sekaligus memperkuat daya saing ekonomi Desa Gabusbanaran di masa depan.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengelolaan Manajemen Usaha sebagai Kunci Keberhasilan Pemberdayaan

Pengelolaan manajemen usaha meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang bertujuan mencapai keberlanjutan usaha. Dalam konteks PMI, pengelolaan manajemen yang baik sangat penting untuk memanfaatkan dana remitansi secara produktif. Kemampuan menyusun rencana usaha yang terstruktur dan realistis sering menjadi penentu keberhasilan usaha PMI. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang mencakup perencanaan keuangan, pengelolaan risiko, dan strategi pemasaran dapat meningkatkan daya tahan usaha kecil dan menengah (Kusuma & Widiastuti, 2022).

Literasi Manajemen Usaha dan Pengelolaan Modal

Kemampuan mengelola modal merupakan elemen kunci dalam literasi manajemen usaha. Kekurangan pemahaman tentang pengelolaan modal sering kali menjadi hambatan bagi PMI dalam mengembangkan usaha. Pelatihan yang fokus pada pengelolaan modal memungkinkan PMI memanfaatkan remitansi sebagai investasi jangka panjang, seperti pembelian aset produktif. Selain itu, pencatatan arus kas yang baik mempermudah PMI dalam mengevaluasi kinerja usaha dan membuat keputusan strategis berbasis data, yang menjadi faktor keberhasilan usaha mereka (Wijayanti & Hartono, 2023; Anugrah et al., 2023).

Strategi Pemasaran dalam Pengelolaan Usaha PMI

Strategi pemasaran sering kali diabaikan PMI, padahal aspek ini sangat penting untuk keberhasilan usaha. Banyak usaha PMI gagal bersaing karena kurangnya kemampuan mengenali kebutuhan pasar dan memanfaatkan media promosi secara efektif. Pelatihan pemasaran yang mencakup analisis pasar, pengembangan produk sesuai kebutuhan konsumen, dan penggunaan teknologi digital dapat membantu PMI memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk mereka (Hartanto & Susanti, 2022).

Pemberdayaan melalui Sistem Manajemen Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat pemberdayaan ekonomi PMI. Dengan bekerja dalam koperasi atau kelompok usaha, PMI dapat mengelola sumber daya bersama, berbagi risiko, dan memanfaatkan skala ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha tetapi juga memperkuat jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan usaha. Dengan pengelolaan yang terorganisasi, sistem berbasis komunitas menciptakan dampak yang lebih besar bagi masyarakat sekitar (Ristanti, 2021).

Peran Teknologi dalam Pengelolaan Manajemen Usaha

Teknologi menjadi alat penting untuk modernisasi pengelolaan manajemen usaha. PMI yang memanfaatkan aplikasi akuntansi, platform pemasaran digital, atau perangkat lunak manajemen usaha memiliki peluang lebih besar untuk sukses. Pelatihan penggunaan teknologi membantu PMI meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing di pasar yang semakin kompetitif, sehingga memperkuat keberlanjutan usaha mereka (Kusuma & Widiastuti, 2022).

3. METODE

Pelatihan manajemen pengelolaan usaha bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Gabusbanaran, Tembelang, Jombang, dirancang secara komprehensif dengan pendekatan teoretis dan praktis yang terintegrasi. Metode ini bertujuan untuk memastikan transfer ilmu dan keterampilan secara efektif, serta memberikan dampak jangka panjang bagi pemberdayaan ekonomi peserta. Setiap tahapan metode dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik PMI, berdasarkan analisis kebutuhan awal dan evaluasi keberlanjutan.

1. Survei dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal pelatihan adalah survei kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi peserta, termasuk tingkat literasi kewirausahaan, jenis usaha yang diminati, dan tantangan yang dihadapi. Metode ini mengacu pada prinsip relevansi dalam pendidikan dewasa, memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

2. Penyampaian Materi Teoretis

Ceramah disertai diskusi digunakan untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep kewirausahaan, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan manajemen risiko. Fasilitator berpengalaman memanfaatkan media visual seperti PowerPoint dan video edukatif, yang dirancang berdasarkan teori pembelajaran multimodal untuk meningkatkan daya serap peserta. Diskusi interaktif memastikan keterlibatan peserta dalam pembelajaran dan memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap topik yang relevan.

3. Simulasi dan Praktik

Tahapan simulasi menjadi inti dari pendekatan praktis, di mana peserta menerapkan teori ke dalam situasi nyata. Praktik seperti pembuatan rencana bisnis, pencatatan arus kas, dan pemanfaatan platform digital dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan langsung yang relevan dengan usaha mereka. Metode ini berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta.

4. Studi Kasus dan Diskusi Kelompok

Metode studi kasus memperkenalkan peserta pada analisis faktor keberhasilan dan kegagalan usaha melalui contoh nyata. Diskusi kelompok kecil melatih kemampuan berpikir kritis, *problem-solving*, dan kerja sama. Strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi dan memperkuat jejaring sosial antar peserta, yang berperan penting dalam membangun usaha berbasis komunitas.

5. Pembentukan Kelompok Kerja

Kelompok kerja dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi antara peserta dalam merancang proyek usaha bersama. Dengan bimbingan mentor, kelompok kerja tidak hanya menghasilkan strategi usaha yang aplikatif, tetapi juga membangun kapasitas peserta dalam manajemen tim dan pengambilan keputusan kolektif. Pendekatan ini memperkuat dinamika sosial yang mendukung keberlanjutan usaha di tingkat komunitas.

6. Monitoring dan Evaluasi

Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara objektif. Feedback melalui kuesioner dan diskusi terbuka memberikan masukan tentang efektivitas program dan menjadi dasar perbaikan pelatihan di masa depan. Pendampingan berkelanjutan melalui konsultasi online dan kunjungan langsung memastikan implementasi hasil pelatihan, memperkuat dampak jangka panjang program.

7. Pendekatan Partisipatif

Metode ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berkontribusi melalui pengalaman pribadi, diskusi, dan evaluasi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap pengalaman peserta, yang menjadi fondasi dalam pengembangan keterampilan yang relevan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini menggabungkan pendekatan teoretis dan praktis secara sinergis, memastikan transfer pengetahuan yang mendalam dan

penerapan keterampilan yang relevan. Dengan memanfaatkan berbagai metode interaktif, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga dirancang untuk menciptakan dampak berkelanjutan melalui evaluasi dan pendampingan yang terarah.

4. URAIAN KEGIATAN

a. Tahap Persiapan

Pelatihan diawali dengan survei kebutuhan peserta untuk memahami latar belakang, potensi, dan tantangan yang dihadapi. Hasil survei digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang relevan, seperti pengelolaan modal, strategi pemasaran, dan pencatatan keuangan. Persiapan juga mencakup koordinasi dengan pihak desa, BP2MI, dan lembaga pendidikan setempat untuk menyediakan fasilitas dan logistik pelatihan.



Gambar : Peserta sedang mengisi Pre test dan Post Test

b. Tahap Pelaksanaan

- **Hari Pertama:** Fokus pada pemahaman dasar kewirausahaan, perencanaan usaha, dan pengelolaan risiko. Analisis studi kasus digunakan untuk menggali faktor keberhasilan dan kegagalan usaha.
- **Hari Kedua:** Materi meliputi pengelolaan keuangan usaha, seperti pencatatan arus kas dan pengelolaan laba. Peserta mempraktikkan pencatatan keuangan dengan alat digital.



Gambar 1 Peserta sedang Mempraktikkan pencatatan keuangan digital

- **Hari Ketiga:** Berfokus pada strategi pemasaran, termasuk target pasar, media sosial, dan pembuatan konten promosi digital. Latihan mencakup pembuatan rencana bisnis dengan masukan fasilitator.



Gambar 2 Peserta sedang membuat konten promosi digital

c. Tahap Pendampingan Pasca Pelatihan

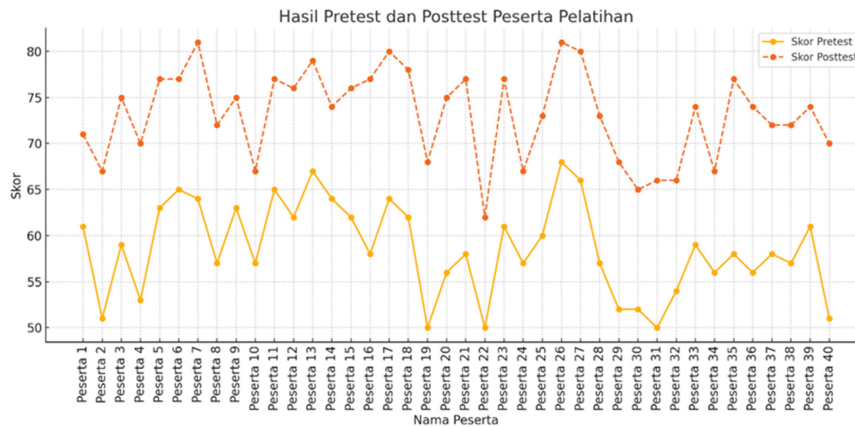
Setelah pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan melalui kunjungan lapangan, laporan perkembangan usaha berkala, dan konsultasi daring maupun langsung. Pembentukan komunitas pengusaha lokal difasilitasi untuk memperkuat jejaring usaha, berbagi peluang, dan dukungan kolektif.

d. Hasil dan Capaian yang Diharapkan

Pelatihan diharapkan meningkatkan keterampilan peserta dalam perencanaan bisnis, pencatatan keuangan, dan pemasaran. Selain itu, pembentukan komunitas pengusaha lokal mendukung penciptaan ekosistem bisnis produktif. Dampak jangka panjang mencakup pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan daya saing produk lokal.

e. Hasil Pretest dan Posttest Peserta

Analisis pretest menunjukkan kemampuan awal peserta yang beragam, dengan skor antara 50-70. Setelah pelatihan, posttest menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor 70-90. Rata-rata peningkatan kemampuan peserta mencapai 20-30%, mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi manajemen usaha mereka.



Gambar 3 Hasil Pretest dan Posttest Peserta Pelatihan

Skor pretest menunjukkan kemampuan awal peserta sebelum mengikuti pelatihan, dengan rentang nilai antara 50 hingga 70. Hal ini mencerminkan pengetahuan dasar yang beragam di antara peserta, dengan sebagian besar berada di kategori menengah ke bawah. Perbedaan skor pretest menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman awal terhadap materi pelatihan.

Setelah pelatihan, skor posttest menunjukkan peningkatan yang konsisten pada hampir semua peserta. Rentang skor posttest berada antara 70 hingga 90, mencerminkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Perbedaan signifikan ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, seperti manajemen usaha, perencanaan bisnis, dan strategi pemasaran. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor sebesar 10 hingga 20 poin. Persentase peningkatan rata-rata berada di kisaran 20% hingga 30%

f. Kendala yang Dihadapi Peserta

- **Pemahaman Materi:** Rendahnya tingkat literasi dan pengetahuan awal membuat beberapa peserta kesulitan memahami konsep teknis.
- **Teknologi:** Ketidakterbiasaan dengan teknologi digital dan infrastruktur internet yang terbatas menjadi hambatan.
- **Waktu:** Komitmen lain dan durasi pelatihan yang dirasa singkat memengaruhi fokus peserta.
- **Psikologis:** Rasa tidak percaya diri dan trauma kegagalan usaha sebelumnya menghambat partisipasi aktif.
- **Finansial:** Keterbatasan modal dan ketergantungan pada remitansi membuat beberapa strategi sulit diterapkan.
- **Kolaborasi:** Kurangnya pengalaman kerja tim dan jaringan usaha lokal membatasi efektivitas diskusi kelompok.

Untuk mengatasi kendala ini, pelatihan perlu disertai pendampingan intensif, penyederhanaan materi, penguatan motivasi, serta akses teknologi dan jejaring usaha yang lebih baik. Hal ini penting untuk memastikan implementasi hasil pelatihan secara efektif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

- a. Meningkatkan Keterampilan PMI dalam Strategi Pengelolaan Usaha Kecil dan Menengah
 - Pelatihan yang komprehensif diperlukan untuk membekali PMI dalam menyusun strategi usaha, mencakup perencanaan bisnis, analisis pasar, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional.
 - Simulasi berbasis potensi lokal dan diskusi kelompok membantu peserta memahami tantangan nyata dan mengembangkan solusi kreatif.
- b. Langkah untuk Memperkuat Literasi Keuangan dan Bisnis PMI
 - Pelatihan literasi keuangan harus mencakup pengelolaan modal, pencatatan keuangan sederhana, dan analisis laba-rugi, dibantu dengan teknologi seperti aplikasi pencatatan keuangan.
 - Pemahaman tentang pentingnya investasi produktif dari dana remitansi dan pendampingan berkelanjutan dapat membantu PMI mengelola dana secara optimal.

c. Memastikan Keberlanjutan Usaha yang Didirikan oleh PMI

- Keberlanjutan usaha memerlukan jejaring usaha lokal, akses modal melalui lembaga keuangan mikro, dan bimbingan pasca-pelatihan.
- Komunitas pengusaha lokal serta keterlibatan pemerintah desa dalam memfasilitasi pelatihan lanjutan dan insentif usaha akan memperkuat keberlanjutan usaha PMI.

d. Strategi Pelatihan yang Holistik

Pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan teori, praktik, pendampingan, dan penguatan jejaring usaha mampu memberdayakan PMI untuk menjadi pelaku usaha tangguh yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal.

SARAN

a. Pendampingan Berkelanjutan

Program konsultasi rutin, monitoring perkembangan usaha, dan panduan tambahan pasca-pelatihan perlu ditingkatkan untuk memastikan hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara efektif.

b. Peningkatan Akses Teknologi

Penyediaan akses terhadap teknologi seperti aplikasi bisnis dan strategi pemasaran digital dapat mempercepat adopsi digitalisasi oleh PMI dalam manajemen dan pemasaran usaha.

c. Penyediaan Modal Awal

Lembaga keuangan mikro atau koperasi lokal dapat dilibatkan untuk menyediakan pinjaman modal dengan skema mendukung, mengatasi kendala finansial PMI dalam memulai usaha.

d. Penyederhanaan Materi Pelatihan

Materi pelatihan, terutama yang bersifat teknis, dapat disederhanakan dan disampaikan dengan metode visual atau simulasi untuk memudahkan pemahaman peserta dengan latar belakang pendidikan rendah.

e. Penguatan Kolaborasi Komunitas

Pembentukan komunitas pengusaha lokal harus didukung dengan kegiatan rutin seperti pelatihan lanjutan, workshop, atau forum diskusi untuk memperkuat jejaring dan dukungan antar peserta.

Dengan strategi ini, program pengabdian serupa dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak berkelanjutan, tidak hanya bagi PMI tetapi juga bagi pembangunan ekonomi desa secara menyeluruh.

REFERENCES

- Anugrah, P., Prasetyo, A., & Fitriani, R. (2023). Faktor penentu keberlanjutan usaha mikro dan kecil di kalangan pekerja migran yang kembali. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(1), 78–89.
- Anugrah, P., Prasetyo, A., & Fitriani, R. (2023). Faktor penentu keberlanjutan usaha mikro dan kecil di kalangan pekerja migran yang kembali. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(1), 78–89.
- Anugrah, P., Prasetyo, A., & Fitriani, R. (2023). Strategi kewirausahaan untuk peningkatan kesejahteraan PMI pasca migrasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(1), 78–89.
- Hartanto, A., & Susanti, L. (2022). Strategi pemasaran sebagai faktor keberhasilan usaha PMI di desa. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 14(3), 120–135.
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2023). Laporan statistik pekerja migran Indonesia.
- Kusuma, D., & Widiastuti, R. (2022). Literasi keuangan dan hubungannya dengan pengelolaan usaha bagi pekerja migran Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Kewirausahaan*, 10(3), 45–56.
- Kusuma, D., & Widiastuti, R. (2022). Literasi keuangan dan pengelolaan manajemen usaha bagi pekerja migran Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Kewirausahaan*, 10(3), 45–56.
- Ristanti, R. (2021). Pemanfaatan dana remitansi oleh pekerja migran Indonesia di daerah asal. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*, 15(2), 120–134.
- Ristanti, R. (2021). Sistem manajemen berbasis komunitas untuk pengelolaan usaha PMI. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*, 15(2), 120–134.
- Wijayanti, S., & Hartono, H. (2023). Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kapasitas usaha di daerah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 50–67.
- Wijayanti, S., & Hartono, H. (2023). Efektivitas pelatihan pengelolaan modal dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 50–67.
- Wijayanti, S., & Hartono, H. (2023). Efektivitas program reintegrasi bagi pekerja migran Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 50–67.